

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HARI KIAMAT

A. Pengertian Hari Kiamat

1. Definisi Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, istilah "hari kiamat" terdiri dari dua kata: "hari" dan "kiamat". Hari merujuk pada satuan waktu selama 24 jam, yaitu dari pagi hingga pagi berikutnya. Kiamat berasal dari bahasa Arab "*al-Qiyāmah*" (القيمة), yang berarti "bangkit" atau "berdiri". Dalam konteks keagamaan, istilah ini menggambarkan momen kebangkitan seluruh makhluk dari kematian untuk menghadapi pengadilan Allah SWT.¹

Dalam terminologi Islam, hari kiamat merujuk pada peristiwa besar di akhir zaman di mana seluruh alam semesta dihancurkan, semua makhluk dibangkitkan dari kematian, dan diadakan pengadilan atas semua amal perbuatan manusia. Peristiwa ini menandai berakhirnya kehidupan dunia dan dimulainya kehidupan akhirat yang kekal.²

Hari kiamat adalah saat di mana seluruh makhluk dibangkitkan dari kubur untuk dihisab amal perbuatannya dan menerima balasan yang setimpal, baik berupa pahala di surga maupun siksa di neraka.³

¹ Arifatul Izzati, "Konsep Al-Qiyamah dalam Al- Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2022, hlm 47-50.

² Rukmanasari, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur'an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101," *Iman Kepada Hari Kiamat*, 2013, hlm 43-44.

³ Muh Sulkarnain, "Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an Prespektif Wahbah Az-Zuhali Dalam Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidahwa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023, hlm 55.

Secara teologi hari kiamat terdiri dari dua kata yaitu hari dan kiamat, hari merupakan waktu dari pagi hingga pagi lagi (yaitu satu putaran bumi pada sumbunya, 24 jam. waktu dimana matahari menerangi bumi (dari matahari terbit hingga terbenam lagi) yang terjadi dalam waktu 24 jam. Sedangkan makna dari kiamat berarti dunia dan seisinya rusak, binasa, lenyap, dan bencana besar.⁴

Adapun pengertian kiamat secara istilah adalah kehidupan kekal yang terjadi setelah kehidupan dunia yang fana. Termasuk hari akhir adalah proses kejadian yang terjadi pada hari itu, mulai dari (1) kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya semua kehidupan, (2) kebangkitan seluruh manusia dari alam kubur (ba'ats), (3) dikumpulkannya seluruh manusia di padang mahsyar. Perhitungan dan penimbangan seluruh amal perbuatan manusia di dunia, (4) kemudian berakhir dengan pembalasan surga atau neraka. Menurut syariat adalah waktu dari berakhirnya kehidupan dunia dengan ditiupkannya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan hari perhitungan amal. Ada yang mengartikan juga Binasa atau hancurnya alam semesta merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat.⁵

Menurut kamus bahasa Indonesia hari kiamat juga disebut sebagai hari kebangkitan yaitu hari dimana orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya masing-masing selama masih didunia. Didalamnya juga mengartikan kiamat sebagai hari akhir zaman karena

⁴ Rukmanasari, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101, 2012, hlm.45"

⁵ Muhammad Shadiq Shabry, "Menyelami Makna Hari Akhir Dalam Al-Qur'an," *Tafsere* 3, no. 2 (2015): hlm 21–32.

dunia mendapat bencana besar yang mengakibatkan dunia dan seisinya rusak, binasa dan lenyap. Dinamakan hari rusak binasa karena semua yang ada di dunia ini akan hancur dan musnah. Dinamakan hari celaka karena celakanya manusia pada hari tersebut, di mana kedahsyatan goncangan kiamat mengakibatkan bumi, gunung, langit, bintang, bulan dan planet-planet saling berbentur⁶

Hari Kiamat termasuk persoalan metafisis yang keberadaannya masih menjadi sebuah polemik, kapan hari tersebut akan tiba. Nabi Muhammad yang menjadi utusan dan membawa syariat juga tidak menginformasikan hal tersebut dengan pasti.⁷ Tetapi hanya menginformasikan akan tanda-tanda munculnya hari tersebut. Seakan Allah telah menjadikannya sebuah misteri tersendiri yang tidak dijelaskan kepada makhluk. Sehingga sulit untuk menyentuh pemahamannya.

Dengan demikian tidak ada jalan lain untuk mempelajari atau mengetahui sebagian kenyataan atau gambarannya kecuali kembali kepada al-Qur'an sebagai sumber ilahiyah dan berusaha menghubungkan antara ayat-ayat mengenai kiamat dengan hakikat yang telah dicapai ilmu pengetahuan dalam bidang metafisika.⁸

⁶ *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia* (jakarta, 2008), hlm 80.

⁷ Hanifah Dzakirah, Nurul Fadhilah, and Hayatul Falah, "Keyakinan Beriman Kepada Hari Akhir Dalam Perspektif Islam" (2025): hlm 48.

⁸ Arifatul Izzati, "Konsep Al-Qiyamah dalam Al- Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu", (2022):hlm 50-52.

2. Prespektif Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an istilah teknis yang digunakan adalah "al-yawm al-ākhir", sebuah istilah yang dipakai untuk menunjuk kepada waktu kehidupan yang panjang sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Kiamat sendiri berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk mashdar dari kata "qāma-yaqūmu-qiyāman". "Qiyāman" merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang menjadi pijakan oleh sesuatu yang lain diatasnya. Sehingga istilah kiamat dapat diartikan sebagai suatu kepastian dimana seluruh manusia dikumpulkan guna ditegakan suatu keadilan diatasnya. Dinamakan demikian, karena pada hari kiamat datang peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, salah satu diantara peristiwa tersebut ialah qiyam (kebangkitan) manusia dari kematian untuk menghadap Allah SWT.⁹

يَوْمَ تَرَوَهَا تَنْدَهُلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ شُكَرِيٰ وَمَا هُمْ بِشُكَرٍ وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: Pada hari kau melihatnya, setiap ibu yang menyusukan, akan lupa bayinya yang menyusu, dan setiap wanita yang mengandung akan keguguran kandungannya. Akan kau lihat manusia seperti mabuk, sedang mereka tiada mabuk. Tapi amatlah dahsyat azab Allah.¹⁰ (Q.S Al-Hajj:2).

⁹ Muhammad Reza Fadil, "Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan M.Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat," *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2 1 (2019): hlm 290.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 332.

Hari kiamat dalam al-Qur'an menggunakan beberapa peristilahan, seperti al-ghāsiyah, al-zalzalah, al-hāqqah, al-tāmmah, al-Qāri'ah dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut memiliki kecenderungan makna. Namun, penulis tidak langsung membahas secara keseluruhan istilah-istilah tersebut dan hanya membatasi untuk fokus berbicara tentang al-Qāri'ah dimana istilah tersebut sangat erat kaitannya dengan hari kiamat sebagaimana yang telah dijelaskan oleh defenisi di atas.¹¹

Kata *al-qāri'ah* menunjukkan mala petaka yang membawa berbagai musibah, seperti perang, pembunuhan, bencana alam, dan lain-lain. Namun, secara harfiah, kata *al-qāri'ah* bermakna mengetuk, pukulan, merisaukan, menggelisahkan. Kata *al-qāri'ah* diartikan sebagai suatu yang keras mengetuk sehingga memekakkan telinga, hati, dan pikiran manusia. Suara yang memekakkan tersebut diakibatkan oleh kehancuran alam raya. Kehancuran alam raya tersebut dikenal sebagai hari kiamat.¹²

Setelah melihat penjelasan di atas, antara hari kiamat dan al-Qāri'ah terdapat hubungan yang sangat erat kaitannya di mana hari kiamat itu hari di mana alam semesta mengalami bencana yang sangat besar seperti tsunami yang menghantam berbagai daerah dan bahkan bencana yang bisa membelah dan meledakkan dunia ini. Seperti pula halnya al-Qāri'ah di mana membahas gambaran-gambaran bencana besar yang terjadi pada hari kiamat bukan hanya tsunami bahkan lebih besar daripada itu, di antaranya gunung-

¹¹ Abdurrahman dan Aldi Ramdani, "Tarkib Nama-Nama Hari Kiamat Pada Juz'amma," *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati* 4, no. 2 (2023): hlm. 487.

¹² Allah Swt et al., "KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab) Prodi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Humaniora-UIN Sunan Ampel Surabaya 2024 7 Oktober 2024" (2024): hlm 680–697.

gunung beterbangun ketika dunia mulai hancur dan karena besarnya bencana tersebut yang bias meledakkan dunia sehingga manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran.¹³

Dengan demikian, kata *al-qāri’ah* di dalam surah al-Qāri’ah, penulis memahami bahwa salah satu dari dua atau tiga peristilahan dalam al-Qur’ān yang cocok dimaknai dengan makna hari kiamat seperti *al-wāqi’ah*, *al-qiyāmah*, dan lain-lain. Karena istilah-istilah tersebut sama-sama menggambarkan tentang bencana yang paling besar dan dahsyat yang menghancurkan alam semesta pada saat hari kiamat terjadi. Berbeda dengan istilah lain seperti hari akhir, hari kebangkitan, yang membahas tentang hari di mana kiamat telah terjadi. Olehnya itu, memahami al-Qāri’ah itu adalah hari kiamat.¹⁴

B. Klasifikasi Hari Kiamat

Pada hakikatnya hari kiamat terbagi menjadi dua yaitu kiamat sughra dan kubro. Kiamat sughra adalah kiamat kecil yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yaitu kematian. Setelah mati roh seseorang akan berada di alam barzah atau alam kubur yang merupakan alam antara dunia dan akhirat. Kiamat sughra sudah sering terjadi dan bersifat umum atau biasa terjadi di lingkungan sekitar kita yang merupakan suatu teguran Allah

¹³ Imroatul Azizah and Ibnu Samsul Huda, “Penggambaran Hari Kiamat Dengan Uslub Isti’arah (Metafora) Dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir,” *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 1, no. 7 (2021): hlm 893–908.

¹⁴ Faizal Zakkī Muttaqien, “Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur’ān: ‘Studi Q.S. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurṭūbī,’” *SELL Journal*, 2020, hlm 67.

SWT pada manusia yang masih hidup untuk kembali ke jalan yang lurus dengan taubat.¹⁵

1. Kiamat Sughra

a. Definisi Kiamat Sughra

Kiamat kecil adalah istilah dalam kajian keislaman yang merujuk pada peristiwa-peristiwa kehancuran berskala kecil yang menimpa individu atau kelompok. Istilah ini digunakan untuk membedakan dengan kiamat besar, yaitu hari kiamat universal yang menandai akhir dunia dan seluruh makhluk hidup.¹⁶

Kiamat sughra merupakan kiamat kecil kejadian biasanya seperti kematian, terjadinya musibah seperti banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor atau yang lainnya akan tetapi tidak mengakibatkan hancurnya alam semesta.¹⁷

Kiamat Sughra adalah kiamat kecil yang sering terjadi dalam kehidupan manusia yaitu kematian. Setelah mati roh seseorang akan berada di alam barzah atau alam kubur yang merupakan alam antara dunia dan akhirat. Kiamat sughra sudah sering terjadi dan bersifat umum atau biasa terjadi di lingkungan sekitar kita yang merupakan suatu teguran Allah SWT pada manusia yang masih hidup untuk kembali ke jalan yang lurus dengan taubat.¹⁸

¹⁵ Zulihafnani Zulihafnani and Soleh Bin Che' Had, "Pemaknaan Kiamat Dalam Penafsiran Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2022): hlm 211.

¹⁶ Ika Kartika Amalia Firdausi, "Kiamat Dan Struktur Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 5 (2023): hlm 300–305.

¹⁷ mukayat Al-Amin, "Hari Kiamat Dalam Perspektif Islam Dan Buddha," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2019): hlm 34–49.

¹⁸ : Tri Etika Istirohatun, "Tanda-Tanda Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 'Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)," *International Journal of Hypertension*, 2020, hlm 34–

Kiamat kecil sejatinya adalah peringatan dan pengingat bagi manusia tentang kehidupan setelah dunia. Ia menjadi teguran dari Allah SWT atas kelalaian, kefasikan, dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam pandangan Islam, tidak ada peristiwa yang terjadi tanpa hikmah. Musibah dan kematian adalah sarana untuk menyadarkan manusia akan hakikat dunia yang sementara dan pentingnya taubat serta amal shalih.

b. Tanda-Tanda Kiamat Sughra

Tanda berarti lambang, petunjuk, atau bukti adanya sesuatu. Tanda-tanda digunakan untuk menunjukkan alamat atau menyatakan ciri-ciri dari sesuatu. Kiamat artinya kebangkitan, dipakai untuk mengistilahkan kehidupan setelah kematian. Dinamakan juga hari akhirat yakni masa dimana umat manusia dikumpulkan setelah dibangkitkan kembali dari kematian untuk menerima balasan amal perbuatan selama hidup di dunia. Istilah "Tanda-tanda Kiamat" merupakan kumpulan peristiwa yang menunjukkan bukti adanya hari kiamat.¹⁹

Berkali-kali Allah menjelaskan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat hanya ada disisi-Nya. Namun berkali-kali manusia saling mempertanyakan waktu kedatangannya, terutama bagi orang-orang yang tidak mengakui islam sebagai agama mereka atau bahkan mereka yang tidak menganut agama manapun.²⁰ Mereka hanya mau menerima dan

36.

¹⁹ M. Agus Muhtadi Bilhaq, Inayah Rohmaniyah, and Salim Rahmatullah, "Al-Qur'an Dan Problem Ekologi Di Indonesia: Ekstensi Pemaknaan Kiamat Sugra Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Indonesia," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2023): hlm 190–213.

²⁰ : Tri Etika Istirohatun, "Tanda-Tanda Kiamat Dalam Al-Qur'an Juz 'Amma (Kajian Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)," *International Journal of Hypertension*, 2020, hlm 56.

menbenarkan apa yang bisa diterima oleh akal mereka, dan bisa dibenarkan serta dibuktikan secara empiris. Selain itu Allah juga menjelaskan bahwa kiamat tersebut akan datang secara tiba-tiba, menggunakan kata baghtah artinya datang ketika banyak manusia yang sedang dalam keadaan lalai serta merasa aman. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Muhammad/47 ayat 18 berikut:

فَهُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيهِمْ بَعْتَهَ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَإِنِّي لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ
ذَكْرٌ لَهُمْ

Artinya: Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka Apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?²¹(QS. Muhammad/47: 18).

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa sekalipun Allah Swt telah menggabarkan bahwa kiamat akan datang secara tiba-tiba, namun tetap dibarengi dengan tanda-tanda atau alamat. ²²

1) Perzinahan

Kebanyakan umat Islam menganggap perzinaan itu adalah semata-mata melakukan persetubuhan haram dan inilah perbuatan maksiat yang dilarang keras dan merupakan satu daripada dosa-dosa besar. Sebenarnya, dalam agama Islam, bukan perbuatan zina itu saja yang dilarang tetapi

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 511.

²² A. Khoirun M, *Kiamat, Surga Dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal 29.

termasuk juga tindak-tanduk apa saja yang membawa kepada terjadinya perbuatan yang terkutuk itu, yaitu berbagai perbuatan ke arah menghampiri zina yang disebut sebagai budaya *Taqrabu Zina*.²³

Zina dalam al-Quran disebut “*fakhsya*” yakni perbuatan yang tergolong hina, jijik serta membawa kemudharatan kepada penzina. Setiap kejahatan yang dilakukan akan dikenakan hukum hudud. Para mufasirin sepakat “*fakhsya*” yang dimaksud adalah melakukan zina. Kata “*fakhsya*” yang menunjukkan pada perbuatan keji, yakni zina juga secara jelas diungkapkan dalam QS. al-Isra, [17]:32.

وَلَا تَقْرُبُوا النِّسَاءِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَيِّلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk ²⁴(QS. al-Isra, [17]:32).

2) Pembunuhan

Selain itu, banyaknya kasus pembunuhan tanpa alasan yang jelas juga menjadi pertanda kerusakan moral yang parah. Maraknya pembunuhan yang terjadi di berbagai belahan dunia menjadi salah satu indikator nyata dari kerusakan moral manusia di era modern. Tindakan kekerasan yang berujung pada hilangnya nyawa sering kali terjadi tanpa sebab yang rasional atau adil, seperti karena persoalan sepele, fanatisme, dendam pribadi, atau bahkan kepentingan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa empati,

²³ Azizah Ummu Sa’idah, *Terhina Karena Zina*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm 14.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 285.

kemanusiaan, dan penghargaan terhadap nyawa manusia semakin menipis. Dalam konteks keislaman, situasi ini dipandang sebagai salah satu bentuk kiamat kecil, yakni kehancuran nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.²⁵

Pembunuhan yang semakin dianggap biasa dan tidak lagi mengundang rasa takut atau keprihatinan kolektif merupakan tanda bahwa manusia sedang menuju jurang kebinasaan spiritual. Selain itu, media juga berperan dalam menyebarkan narasi kekerasan, sehingga masyarakat menjadi terbiasa dan tidak lagi sensitif terhadap tindakan kejam yang merenggut nyawa. Keadaan ini seharusnya menjadi peringatan bagi manusia untuk kembali menata akhlak, memperkuat nilai keadilan, dan menghidupkan kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya kesadaran tersebut, pembunuhan hanya akan terus meningkat dan menjadi simbol nyata dari kemunduran peradaban manusia di ambang kehancuran.²⁶

Dalam Alquran, Allah SWT telah mengecam keras orang yang membunuh sesama mukmin dengan balasan neraka Jahanam dan kemurkaan-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَبَعْزُوهُ جَهَنَّمُ حَالِدًا فِيهَا وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ
وَأَعَدَ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka

²⁵ Yoni Kurniawan, “Krisis Moral Di Tengah Arus Globalisasi Dan Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Moral” 8, no. 12 (2024): hlm 535–539.

²⁶ Yehezkiel Andi Pranata, “Teori Refleksi Hati Nurani Manusia Dan Moralitas Intrinsik” (2019), hlm 67.

kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar ²⁷(Q.S An-Nisa:93).

Tanda-tanda ini dapat dilihat sebagai gambaran umum dari kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Dalam konteks kontemporer, sebagian tanda ini sudah dapat diamati dalam berbagai bentuk, seperti dekadensi moral, krisis spiritual, dan konflik global yang berkepanjangan.²⁸

2. Kiamat Kubra

a. Definisi Kiamat Kubra

Sedangkan kiamat kubra, merupakan kiamat besar yang pada saat itu datang, alam semesta akan mengalami kehancuran begitu juga dengan manusia. Kiamat kubra akan terjadi satu kali dan itu belum pernah terjadi dengan kejadian yang benar-benar luar biasa di luar bayangan manusia dengan tanda-tanda yang jelas dan pada saat itu segala amal perbuatan tidak akan diterima karena telah tertutup rapat.²⁹

Kiamat kubra adalah istilah dalam kajian Islam yang merujuk pada peristiwa kehancuran besar dan menyeluruh yang menandai berakhirnya kehidupan seluruh alam semesta. Tidak seperti kiamat sughra (kiamat kecil) yang hanya menimpa individu atau kelompok secara terbatas, kiamat kubra

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 101.

²⁸ Siti Rohimah et al., "Dakwah Akhir Zaman Ustadz Zulkifli Muhammad Pada Kanal UZMA Media TV," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2020): hlm 65–84.

²⁹ A Nuzammil Alfan Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hlm 78.

bersifat universal dan berdampak pada seluruh makhluk, baik manusia, hewan, maupun tatanan alam secara keseluruhan.³⁰

Para ulama mendefinisikan kiamat kubra sebagai fase transisi dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat, di mana seluruh eksistensi dunia dihentikan secara total. Kiamat kubra menjadi momen yang amat penting dalam teologi Islam karena menandai permulaan fase pembalasan atau pertanggungjawaban atas seluruh amal manusia. Dalam literatur keislaman klasik maupun kontemporer, kiamat kubra dikaji tidak hanya sebagai fenomena metafisik, tetapi juga sebagai simbol kehancuran total terhadap sistem dunia yang fana.³¹

Peristiwa hancurnya alam semesta beserta isinya yang membunuh semua makhluk di dalamnya tanpa terkecuali (QS. Al-Zumar/39:68).

وَنُفَخَ فِي الصُّورِ فَصَعَقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُنْفِخَ
فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Sangkakala pun ditiup sehingga matilah semua (makhluk) yang (ada) di langit dan di bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian, ia ditiup sekali lagi. Seketika itu, mereka bangun (dari kuburnya dan) menunggu (keputusan Allah)³² (Q.S Az-Zumar/ 39:68).

Peristiwa tersebut ditandai dengan bunyi terompet atau sangkakala oleh Malaikat Israfil atas perintah dari Allah swt. Setelah semua makhluk yang hidup mati maka Allah swt. akan memerintahkan malaikat Israfil

³⁰ . Wahyuddin, “Perjalanan Umat Manusia Setelah Hari Kebangkitan,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 3, no. 2 (2022): hlm 102–115.

³¹ Andy Gunardi, “Mistikisme Baru: Teilhard De Chardin,” *Humaniora* 6, no. 1 (2015): hlm 123.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 350.

untuk meniup terompet untuk yang kedua kali guna membangunkan orang semua yang telah mati untuk bangkit kembali.³³

b. Tanda-Tanda Kiamat Kubra

Tanda-tanda besar kiamat merupakan peristiwa-peristiwa dahsyat yang akan terjadi dalam waktu yang berdekatan dan merupakan awal dari kehancuran total dunia. Tanda-tanda ini dijelaskan secara lebih rinci dalam hadis-hadis Nabi dan memiliki sifat yang luar biasa, bahkan melampaui hukum alam yang biasa dipahami manusia. Para ulama umumnya menyebutkan bahwa tanda-tanda besar hari kiamat akan datang secara berurutan atau bersusulan. Tanda-tanda besar tersebut adalah: munculnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, keluarnya binatang melata dari bumi (dabbah).³⁴

1) Munculnya Dajjal

Dajjal akan memiliki kekuatan luar biasa, seperti dapat menghidupkan orang mati, menghidupkan tanaman, dan membawa surga dan neraka. Namun semua itu hanyalah ilusi untuk menyesatkan manusia. Hanya orang-orang beriman yang kokoh yang akan mampu menghadapi fitnah Dajjal.³⁵

Salah satu fenomena eskatologis yang paling dikenal dalam Islam adalah kemunculan Dajjal, yang secara konsisten digambarkan sebagai

³³ Azizah, I. and Huda, I.S. 2021. Penggambaran Hari Kiamat dengan Uslub Isti'arah (Metafora) dalam Alquran: Telaah Tafsir Al-Munir. *Journal of Language Literature and Arts.* 1, 7 (Jul. 2021), hlm 893–908.

³⁴ Efa Ida Amalia, “Kehancuran Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi,” *Suhuf* 2, no. 1 (2015): hlm 73–94.

³⁵ Abdur Rokhim Hasan, “Bukti Kebenaran Al- Qur ' an Tentang Adanya Kebangkitan Pada Hari Kiamat” 4, no. 6 (2024): hlm 1608–1614.

tanda besar (kubra) menjelang datangnya hari kiamat. Dalam literatur keislaman, Dajjal sering diposisikan sebagai simbol puncak dari kekacauan, penipuan, dan kerusakan moral yang melanda umat manusia secara global. Kehadirannya dipahami bukan sekadar sebagai tokoh individu yang membawa fitnah.³⁶

Dajjal sebagai lambang dari ideologi yang menyesatkan, serta kemajuan teknologi yang tak terkendali dan justru menjauhkan manusia dari aspek spiritualnya. Fenomena ini merepresentasikan krisis kemanusiaan modern, di mana kebenaran dikaburkan oleh narasi palsu, dan keadilan disubordinasikan oleh kepentingan kekuasaan dan materi.

Kemunculan Dajjal juga sering dikaitkan dengan munculnya zaman fitnah, yaitu masa di mana identitas, keyakinan, dan etika manusia mengalami guncangan besar. Fitnah Dajjal bersifat multidimensi, bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga penyimpangan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, Dajjal dapat dipahami sebagai simbol krisis peradaban global yang ditandai oleh hilangnya batas antara yang hak dan batil, kemunculan Dajjal sebagai bentuk konkret dari kehancuran struktur nilai dan sistem keimanan umat manusia yang akan mencapai puncaknya menjelang akhir zaman. Oleh karena itu, dalam wacana keislaman, Dajjal tidak hanya menjadi ancaman fisik atau metafisik, tetapi juga menjadi simbol peringatan atas pentingnya menjaga

³⁶ Elgy Sundari, “Pemahaman Hadis Tentang Dajjal,” *Cendekia Pendidikan* 4, no. 4 (2024): hlm 50–54.

kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial di tengah era disinformasi dan kemerosotan moral global.³⁷

2) Turunnya Nabi Isa As

Setelah munculnya Dajjal, Allah SWT akan menurunkan Nabi Isa AS untuk membunuhnya dan memimpin umat manusia menuju kebenaran. Nabi Isa AS tidak membawa syariat baru, tetapi meneruskan syariat Nabi Muhammad SAW dan akan menjadi pemimpin yang adil. Turunnya beliau juga menjadi pertanda bahwa masa penutup kehidupan dunia telah sangat dekat.³⁸

Peristiwa ini tidak hanya diyakini oleh umat Islam, tetapi juga memiliki tempat dalam tradisi Kristen, meskipun dengan narasi yang berbeda. Dalam literatur Islam, turunnya Isa a.s. dipahami sebagai bentuk pemulihan kebenaran dan keadilan global di tengah kemerosotan moral dan krisis kemanusiaan yang melanda dunia. Isa digambarkan akan kembali bukan sebagai nabi yang membawa syariat baru, tetapi sebagai sosok pembela kebenaran yang akan memimpin umat manusia melawan kezaliman dan fitnah besar, termasuk membasmi kekuatan-kekuatan destruktif yang mengancam ketauhidan dan keadilan sosial.³⁹

Dalam perspektif kontemporer, sebagian pemikir Muslim menafsirkan kembalinya Isa sebagai isyarat atas kebutuhan global akan

³⁷ Nurasiah Jamil, “Kritik Hikayat Tentang Dajjal Dalam Film Messiah Perspektif Hadis: Studi Literatur,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): hlm 218–237.

³⁸ Muhammad Fazlan et al., “Penurunan Nabi Isa a . S Pada Akhir Zaman Menurut Ulama Tafsir : Satu Sorotan Awal” (1998): hlm 73–84.

³⁹ Aprianus Lendrik Moimau Alfin susanto zagoto, “Memahami Tanda-Tanda Zaman Sering Terjadi Dalam Kehidupan Manusia Pada Masa Kini,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2023): hlm 79–89.

pemimpin yang menjembatani perpecahan ideologis dan mengembalikan keseimbangan nilai-nilai kemanusiaan universal. Penafsirannya tidak melulu dimaknai secara fisik atau literal, melainkan juga secara metaforis, yaitu hadirnya nilai-nilai kristal dari ajaran Isa seperti kasih sayang, kejujuran, dan pengorbanan yang membangkitkan kembali kesadaran etis dalam masyarakat dunia yang telah dilanda dekadensi. Dengan demikian, turunnya Nabi Isa menjelang kiamat tidak hanya berfungsi sebagai narasi teologis, tetapi juga sebagai refleksi terhadap krisis global yang menuntut transformasi spiritual, sosial, dan politik umat manusia secara menyeluruh.⁴⁰

3) Keluarnya Binatang Dabbah

Dabbah adalah makhluk aneh yang akan berbicara kepada manusia dan menunjukkan siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Adapun dajjal merupakan salah satu tanda besar kiamat yang paling banyak dibahas dalam literatur hadis.⁴¹ Ia digambarkan sebagai makhluk yang sangat berbahaya, penuh dengan tipu daya, dan mengaku sebagai tuhan.⁴²

Dabbah adalah makhluk aneh yang akan berbicara kepada manusia dan menunjukkan siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Adapun dajjal merupakan salah satu tanda besar kiamat yang paling banyak dibahas dalam

⁴⁰ Nurhidayat, “Kisah Nabi Isa Dalam Al-Qur’ an (Suatu Kajian Sejarah),” *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2017): hlm 125.

⁴¹ H Safitri, “Makna Dabbah Dalam Perspektif Al-Qur’ an (Kajian Semantika Al-Qur’ an)” (2024).

⁴² Roudhotul Jannah, “Dabbah Dalam Al- Qur'an” (2016): hlm 87.

literatur hadis. Ia digambarkan sebagai makhluk yang sangat berbahaya, penuh dengan tipu daya, dan mengaku sebagai tuhan.⁴³

Keluarnya Binatang melata dari bumi (dabbah) disebutkan dalam Surah An-Naml ayat 82:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَاهُمْ دَآبَّةً مِنَ الْأَرْضِ ثُكَلْمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِأَيْتَنَا⁴⁴
لَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."⁴⁴ (QS. An-Naml: 82).

Tanda-tanda kiamat, baik yang kecil maupun besar, sejatinya merupakan peringatan dari Allah SWT agar umat manusia tidak lalai dan senantiasa memperbaiki diri. Dalam banyak ayat al-Qur'an, Allah memperingatkan agar manusia mengambil pelajaran dari sejarah dan tidak terjerumus dalam kehidupan dunia yang menipu. Dengan memahami tanda-tanda kiamat, seorang Muslim diharapkan semakin sadar akan pentingnya memperbanyak amal saleh, menjaga iman, dan tidak tergoda oleh fitnah dunia. Para ulama juga menekankan bahwa mempelajari tanda-tanda kiamat bukan untuk menakut-nakuti semata, tetapi untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah (khauf) yang menuntun kepada ketakwaan. Ini juga menjadi

⁴³ Jamil, N. (2022). Kritik Hikayat Tentang Dajjal dalam Film Messiah Perspektif Hadis: Studi Literatur. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), hlm 874–893.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 360.

bentuk kesiapsiagaan ruhani dalam menghadapi zaman yang semakin penuh fitnah dan ketidakpastian.⁴⁵

Kesimpulannya, tanda-tanda hari kiamat adalah bagian penting dari akidah Islam yang perlu dipahami secara mendalam. Tanda-tanda kecil menggambarkan kemerosotan moral dan sosial umat manusia yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW hingga kini, sementara tanda-tanda besar merupakan kejadian luar biasa yang akan terjadi menjelang kehancuran dunia. Kedua jenis tanda ini tidak hanya menunjukkan dekatnya hari akhir, tetapi juga menjadi sarana muhasabah bagi umat Islam agar tidak lengah dalam menjalani kehidupan dunia. Dengan mempersiapkan diri melalui amal kebaikan, memperkuat iman, dan menjauhi larangan Allah, seorang Muslim diharapkan mampu menghadapi masa-masa fitnah akhir zaman dengan keteguhan hati. Karena sejatinya, kehidupan di dunia ini adalah persiapan menuju kehidupan yang kekal di akhirat, dan kiamat hanyalah gerbang dari perjalanan panjang manusia menuju takdirnya yang hakiki di sisi Allah SWT⁴⁶.

C. Gambaran Hari Kiamat

1. Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an

Gambaran kiamat termasuk salah satu peristiwa besar yang Allah bicarakan dalam kitab-Nya, demikian pula menurut banyak keterangan dari hadis Rasulullah Saw, sehingga menjadi salah satu perkara besar yang

⁴⁵ Yohanes Krismantyo Susanta. dkk, "Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan," *Yogyakarta: PT Kanisius* 2, no. 2 (2022): 97.

⁴⁶ Dr Raehanul Bahraen, *Kejadian Akhir Zaman Dan Tanda Kiamat Kubro*, vol. 11, 2019, 57,

paling menyita perhatian umat manusia, selain menjadi pusat persoalan sepanjang masa dan waktu. Gambaran kiamat juga menjadi pertunjuk bahwa kepastian tentang kedahsyatan hari kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia dan menjadi gong petanda dimulai suatu babak baru yang tidak akan pernah berakhir. Allah tidak menurunkan sebuah kitab dan mengutus seorang rasul atau nabi, melainkan untuk memberi peringatan kepada manusia tentang terjadinya kiamat dan berbagai peristiwa besar yang terjadi di dalamnya.⁴⁷

Hari kiamat merupakan salah satu peristiwa besar yang banyak digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ia bukan hanya menandai berakhirnya kehidupan dunia, tetapi juga menjadi permulaan dari kehidupan akhirat yang kekal. Allah SWT berulang kali menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa hari itu sangat dahsyat, tidak ada seorang pun yang mampu membayangkan bagaimana kejadianya.⁴⁸

Dalam QS. Al-A'raf ayat 187, ditegaskan bahwa waktu terjadinya hari kiamat adalah rahasia Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيٍّ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقِلٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيْكُمْ إِلَّا بَعْثَةً يَسْأَلُونَكَ كَائِنَكَ حَفِيْظٌ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan *tentang*

⁴⁷ Muttaqien, "Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: 'Studi Q.S. Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurṭūbi, 2018, hlm 56."

⁴⁸ A Nuzammil Alfan Nasrullah, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Duta Media Publishing, 2020, hlm 7.

Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huruharanya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁹ (QS. al-’Araf: 187).

Ayat ini menjelaskan dua hal penting pertama, bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kiamat akan terjadi, dan kedua, bahwa hari tersebut sangat berat dan menakutkan, bahkan bagi makhluk langit sekalipun. Istilah “كُلْتُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ” menunjukkan bahwa beban atau efek kiamat begitu besar dan berat bagi alam semesta, termasuk segala isinya.

Dalam berbagai ayat Al-Qur’ān lainnya, digambarkan bahwa hari kiamat akan datang secara tiba-tiba, tanpa tanda yang disadari kebanyakan manusia. Kedatangannya yang mendadak ini menggambarkan urgensi kesiapsiagaan dan pentingnya hidup dengan penuh kesadaran spiritual.⁵⁰

Pada hari kiamat, manusia merasakan keguncangan yang dahsyat. Bayi-bayi yang sedang menyusu terlepas dari susuan ibunya. Keterkejutan dan ketakutan yang luar biasa membuat para wanita yang sedang menyusui anaknya lupa dengan anak yang paling dicintainya. Manusia saat itu tidak

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, hlm 300.

⁵⁰ Shabry, “Menyelami Makna Hari Akhir Dalam Al-Qur’ān, Tafsere Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017, hlm 66.”

saling bertanya satu sama lain, karena masing-masing manusia mempunyai urusan. Seorang kekasih tak akan menanyakan kekasihnya, begitu pula seorang sahabat, kerabat dekat tidak saling menanya karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Mereka sibuk akibat peristiwa yang sangat menakutkan yang meliputi diri mereka dari segala penjuru.⁵¹

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِكُ لَعَلَّ السَّاعَةَ
تَكُونُ قَبْيَانًا ٦٣

Artinya: “Orang-orang bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya ada di sisi Allah. Tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat”⁵²(QS. Al Ahzab [33]:63).

السَّاعَةُ (as-sā‘ah) dalam ayat ini merujuk kepada hari kiamat, yaitu saat berakhirnya kehidupan dunia dan dimulainya kehidupan akhirat. Kata "as-sā‘ah" secara harfiah berarti "waktu", namun dalam konteks ini digunakan untuk menyebut momen besar dan pasti yang akan terjadi secara tiba-tiba.⁵³

Hari akhir dan hari kiamat akan terjadi tatkala ilmu itu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, waktu berjalan begitu cepat, munculnya berbagai macam fitnah dan banyak terjadi kekacauan, yaitu pembunuhan. Selanjutnya yaitu tidak akan terjadi hari kiamat hingga ada dua kelompok

⁵¹ Ihsan Nur and Isra Fadhillah Arham, “Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala Dalam Al-Qur’ān,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 3, no. 2 (2018): 147.

⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, hlm 450.

⁵³ I. N. Firdhausy, “Fenomena Di Hari Kiamat Dalam Al-Qur’ān (Kajian Analisis Integratif Tafsir Al-Qurṭubī),” *Jurnal Ikhlas* 1, no. 1 (2022): 1–15.

besar melakukan peperangan, dan antara keduanya terjadi peperangan besar, di mana tuntutan mereka sama, dan akan muncul para dajjal pendusta.⁵⁴

Hari kiamat juga digambarkan dengan hari yang sangat besar dengan tiada bandingannya. Allah cukup menggambarkan demikian untuk menunjukkan bahwa hari itu lebih besar daripada yang kita bayangkan dan khayalkan. Pada hari itu, karena begitu ngeri, mata orang-orang yang zalim terbelalak, karena begitu terkejut, mata mereka tidak berkedip sedikitpun, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, karena begitu takut, hati mereka menjadi hampa, tidak ingat dan tidak memikirkan apa pun.⁵⁵

Gambaran kiamat dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menggambarkan kerusakan fisik yang akan terjadi, seperti runtuhnya langit, terbelahnya bumi, dan hilangnya tatanan alam. Ayat-ayat tentang kiamat tersebar di berbagai surat, baik Makkiyah maupun Madaniyah, menunjukkan bahwa isu ini relevan sepanjang periode kenabian Muhammad SAW sebagai pengingat dan peringatan bagi umat manusia.⁵⁶

Hari kiamat merupakan peristiwa besar yang diyakini oleh umat Islam sebagai penanda berakhirnya kehidupan dunia dan dimulainya kehidupan akhirat. Dalam al-Qur'an, hari kiamat digambarkan dengan berbagai istilah dan deskripsi yang menggetarkan hati, yang tidak hanya

⁵⁴ Fatihatur Nadliroh, "Fenomena Di Hari Kiamat Dalam Al- Qur'an (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir *Al-Qurtubi*)," no. 3 (2024): 55-56.

⁵⁵ Iffah Nuril Firdausy, "Deskripsi Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat Atas Surat At-Takwir Dalam Tafsir *Al-Azhar*)," 2022, hlm 66.

⁵⁶ Muhammad Lutfi Hakim., "Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam," *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 177–187.

menggambarkan keruntuhan langit dan bumi, tetapi juga pembalasan keadilan ilahi. Salah satu surat yang secara khusus melukiskan kedahsyatan hari kiamat dengan sangat kuat adalah surah al-Qāri'ah.⁵⁷

2. Visualisasi Hari Kiamat dalam Surah al-Qāri'ah

Surah al-Qāri'ah termasuk dalam kelompok surat Makkiyah yang pendek, namun memiliki kandungan makna yang dalam. Kata "*al-qāri'ah*" sendiri secara harfiah berarti "bencana yang mengetuk" atau "ketukan yang menggetarkan," merujuk pada kejadian besar yang mengejutkan dan menghancurkan. Kata ini digunakan sebagai metafora untuk hari kiamat yang datang secara tiba-tiba dan mengguncang seluruh makhluk. Allah membuka surah ini dengan pengulangan kata *al-qāri'ah* sebanyak tiga kali (ayat 1-3), yang bertujuan menegaskan kedahsyatannya dan menimbulkan rasa takut serta perenungan mendalam dalam diri pembaca.⁵⁸

Surah al-Qāri'ah adalah salah satu surah Makkiyah yang secara eksplisit dan puitis menggambarkan kehancuran besar yang terjadi pada hari kiamat. Surah ini membuka dengan kata "*al-qāri'ah*" yang berarti "ketukan keras" atau "bencana dahsyat", yang diulang sebanyak tiga kali (ayat 1-3) sebagai penekanan dramatis:

Pengulangan ini merupakan teknik retorika dalam al-Qur'an yang bertujuan membangkitkan perhatian dan kesadaran pembaca akan

⁵⁷ Vina Amelia, "Tinjauan Kalam Insya'i dalam Al-Qur'an Surah al-Qāri'ah : Analisis Makna Istifham" 3 (2024): 151–156.

⁵⁸ Fadlisyah Fadlisyah, Safwandi Safwandi, and Muhammad Aldonny Altharizka, "Sistem Pengenalan Ayat Al Qur'an Pada Surah Al Qari'ah Menggunakan Metode Hidden Markov Model (HMM)," *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* 12, no. 1 (2020): 96.

pentingnya peristiwa tersebut. Secara psikologis, pengulangan ini juga berfungsi sebagai guncangan emosional agar manusia sadar terhadap dampak kiamat.⁵⁹

Ayat pertama ini menyebut kata *al-qāri'ah*, yang berarti “bencana besar yang mengetuk” atau “ketukan keras.” Kata ini merupakan salah satu nama dari hari kiamat, yang menggambarkan datangnya peristiwa secara tiba-tiba dan sangat menggetarkan. Seakan-akan hari itu mengetuk hati dan kesadaran manusia dengan keras agar sadar akan kehancuran yang akan datang. Pemilihan kata ini menciptakan efek psikologis yang mendalam bagi pendengar dan pembaca.⁶⁰

Pada ayat kedua, terdapat pertanyaan retoris yakni, “Apakah al-Qāri'ah *itu*?” Ayat ini dimaksudkan untuk memperkuat efek kejutan dari ayat sebelumnya. Dalam retorika al-Qur'an, penggunaan kalimat tanya seperti ini bertujuan untuk menarik perhatian dan memaksa pembaca untuk berpikir mendalam tentang apa yang dimaksud. Begitupun pada ayat ketiga, yakni mengulang pertanyaan sebelumnya dengan tambahan frasa “*wa mā adrāka*” (dan tahukah kamu apakah itu...). Ungkapan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami kedahsyatan hari kiamat. Ia merupakan peristiwa luar nalar manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya.⁶¹

⁵⁹ Mufham Amin and Akhmad Rusydi, “Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 2, no. 1 (2024): hlm 1.

⁶⁰ Asmullah, “Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Tafsere* 10, no. 2 (2022): 191–206.

⁶¹ Mohammad Abidin and Nasaruddin Idris Jauhar, “Tinjauan Stilistika Pada Surat Al Qori 'ah” (2024): hlm 1188–1204.

Dalam ayat-ayat selanjutnya (ayat 4-5), digambarkan bagaimana kondisi manusia di hari itu seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung diibaratkan seperti bulu wol yang dihambur-hamburkan. Ini menunjukkan kekacauan total dan hilangnya kestabilan alam semesta manusia tidak lagi memiliki arah dan gunung yang selama ini menjadi simbol kekuatan dan kestabilan, justru tercerai-berai seperti kapas yang ringan.⁶²

Pada ayat keempat ini menggambarkan bagaimana keadaan manusia pada hari kiamat seperti laron yang beterbangan. Laron atau serangga kecil ini ketika berkumpul dan terbang tak beraturan di sekitar cahaya menggambarkan kebingungan, ketakutan, dan ketidakterarah manusia pada saat itu. Kebingungan dan kepanikan disini digambarkan seperti laron yang terbang ke sana kemari tanpa tujuan, manusia pada hari kiamat akan diliputi oleh kepanikan hebat, tidak tahu harus berbuat apa, ke mana harus pergi, atau bagaimana menyelamatkan diri. Ini mencerminkan keadaan mental dan emosional yang kacau, sebagai respons terhadap runtuhnya seluruh tatanan kehidupan yang selama ini mereka kenal.⁶³

Gambaran pada ayat ke lima yakni digambarkan bahwa gunung-gunung yang selama ini dianggap sebagai lambang kekokohan dan kestabilan digambarkan seperti bulu wol yang dihambur-hamburkan. Bulu wol (*al-‘ihn*) sangat ringan dan mudah beterbangan saat ditiup angin. Ini menggambarkan bahwa pada hari itu bahkan ciptaan Allah yang paling kuat

⁶² Ibid, hlm 30.

⁶³ Wa Shilur Rofi, “Studi Komparasi Penafsiran Lafadz Al-Qari’ah Dan Al-Qiyamah,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): hlm 50.

pun menjadi tidak berarti, melambangkan kehancuran total alam semesta.

Kata “*ihn*” berarti bulu wol atau rambut wol, sementara *manfush* berarti yang dihambur-hamburkan atau dikibaskan hingga tercerai-berai. Bulu wol dikenal sebagai sesuatu yang sangat ringan, rapuh, dan mudah terbang jika dititiup angin. Dengan demikian, gunung-gunung yang kokoh itu digambarkan berubah menjadi seperti gumpalan wol yang tercerai tanpa kekuatan dari simbol kekuatan menjadi lambang kehancuran total.⁶⁴

D. Pengertian Teori *Muqāran*

Penelitian *Muqāran* merupakan salah satu model dalam penelitian al-Qur'an, yang biasa disebut dalam ilmu tafsir adalah *Bahts al-Muqāran*.⁶⁵ Secara etimologis membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang serupa, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Mahasiswa dan peneliti biasa menggunakan riset model ini untuk kepentingan penelitian ilmiahnya, baik berupa skripsi, tesis, atau disertasi. Dalam bahasa Indonesia disebut komparasi yang berrarti menguji karakter atau kualitas terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan.⁶⁶

Penelitian *Muqāran* ini, menurut Abdul Mustaqim pada mulanya merupakan sebuah metode riset yang digunakan dalam ilmu sosial bertujuan menganalisis fenomena di berbagai negara atau budaya untuk menjadi bahan perbandingan. Dalam perkembangannya kemudian dapat diadopsi

⁶⁴ Muhammad Najih, "Tafsir Surat al-Qāri'ah (Studi Analisis Tafsir *Al-Miṣbāḥ* Karya M.Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka)," 2017, hlm 77.

⁶⁵ Muhammad Hariyadi and Achmad Muhammad, "Rekonstruksi Tafsir Muqaran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6,no. 01 (July 14, 2022): hlm 1–17.

⁶⁶ Baharuddin & Buyunga Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2005) hlm 142.

dalam penelitian al-Qur'an dan tafsir. Seperti yang sudah lama dikenal dalam kajian tafsir seperti tafsir *al-Muqāran*. Sesuatu yang diperbandingkan bisa berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Dari model teori *muqāran* bisa ditemukan hal-hal yang menarik untuk diketahui dari segi perbedaan dan persamaannya serta cirikhas dan keunikannya. Kemudian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka tugas peneliti harus mampu menjelaskan hal-hal tersebut. Misalnya dalam penelitian dua produk kitab tafsir era klasik dan kontemporer, harus diteliti terhadap aspek yang harus dicermati dalam sisi-sisi perbedaan dan persamaannya, mengapa berbeda dan atas dasar apa jika ada persamaannya.⁶⁷

Metode *Muqāran* memiliki tiga pola, yakni perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis dan perbandingan pendapat tokoh mufasir. Untuk perbandingan ayat dengan ayat bisa kita temukan dalam kitab-kitab klasik seperti *Durrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil*. Adapun perbandingan pendapat tokoh mufasir bisa dilihat melalui buku-buku yang beredar saat ini seperti buku *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender* dalam *al-Mishbāh* Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman *al-Mustafid* Karya 'Abd Al-Rauf Singkel.⁶⁸

Menurut Nashruddin Baidan, metode komparatif ialah: pertama, membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam kasus yang sama atau kasus yang

⁶⁷ Perspektif Abdul Mustaqim, "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir : Analisis" 5, no. 4 (2024), hlm 45.

⁶⁸ Idmar Wijaya, "Tafsir *Muqāran*," *At-Taubah* 1 (2016): hlm 1–9.

diduga sama. Kedua, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi S.A.W. yang pada lahirnya, keduanya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁹ Menurut Abdul Rouf, metode tafsir *muqāran* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut.⁷⁰ Dari dua definisi tersebut disimpulkan bahwa metode *muqāran* ialah perbandingan antar ayat yang mirip, perbandingan ayat dan hadis yang terkesan bertentangan dan perbandingan pendapat tokoh mufasir.

Jika yang ingin dibandingkan adalah pendapat para tokoh tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka cara yang digunakan adalah menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek kajian tanpa menoleh kepada redaksinya mempunyai kemiripan atau tidak. Kedua, melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Ketiga, membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing tokoh tersebut.⁷¹

⁶⁹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Berdeiasi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 69.

⁷⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf ASingkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Sahifa Publishing, 2020), hlm 77.

⁷¹ Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Berdeiasi Mirip*, Penerbit, Pustaka Pelajar : Yogyakarta., 2011, hlm 253.

Adapun jika aspek yang dikaji adalah perbandingan pendapat para mufasir maka cakupannya sangat luas, tidak terbatas pada ayat-ayat yang mirip saja, bahkan seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu, pengkaji memperhatikan berbagai aspek, termasuk kandungan makna dan korelasi antar ayat dengan ayat atau surat yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketika membahas terkait perbandingan pendapat tokoh maka aspek-aspek yang dibutuhkan semakin luas, seperti sebab turunnya ayat, aspek munasabah (korelasi ayat), konteks ayat, dan mutasyabih al-lafzh.⁷²

Dalam buku Nashruddin Baidan, metode komparatif dengan membandingkan pendapat tokoh mufasir merupakan pola ketiga dari metode tafsir *muqāran*. Dimana metode ini memiliki cara tersendiri dalam pengaplikasiannya. Menurut Nashruddin Baidan, ada tiga aspek yang harus diperhatikan ketika membandingkan pendapat tokoh mufasir, yaitu menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai objek studi tanpa memperhatikan redaksinya yang mirip. Kedua, melacak berbagai pendapat mufasir terkait ayat tersebut. Ketiga, membandingkan pendapat mufasir untuk menemukan pola pikir yang membangun pendapat tersebut.⁷³

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan

⁷² Dini Hasinatu Sa'adah, Hasan Bisri, and Ahmad Hasan Ridwan, "Studi Komparatif Atas Tafsir Lataifu Al-Ishārāt Dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani Tentang Lafaz Ithm," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): hlm 451–459.

⁷³ Wijaya, "Tafsir Muqarran, Vol 1, No 1 (2016), hlm 66."

dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama. Adapun kualitas tafsir *muqāran* dapat dilihat dari kelebihan, sebagai berikut: ⁷⁴

1. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat.
2. Tafsir dengan metode *muqāran* sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
3. Dengan menggunakan metode tersebut, mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat para mufasir yang lainnya.

Sedangkan dilihat dari kekurangannya, sebagai berikut:

1. Penafsiran ini cukup rumit, sehingga tidak cocok untuk para pemula.
2. Metode *muqāran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
3. Metode *muqāran* terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Namun kesan yang serupa tidak akan timbul jika mufasir memiliki kreatifitas.⁷⁵

⁷⁴ Pasaribu Syahrin, “Metode *Muqāran* Dalam Al-Qur'an Wahana Inovasi” 9(1) (2020): hlm 43–47.

⁷⁵ Muhammad Derry Pramuja Wigati, Ayu, “Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir(Al-Ijmalī, At- Tahlīlī, Al- Muqārān, Al- Maudhū'i)” 3, no. 04 (2024): hlm 117–138.

Secara global, tafsir *muqāran* antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir *muqāran* pada masing-masing aspek.⁷⁶

⁷⁶ Hujair A.H. Sanaky, “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin],” *Al-Mawarid* 18 (2008): hlm 263–284.mishb